

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan Pendekatan Masalah Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu metode yang fokus pada cara menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dengan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah. Seberapa banyak siswa berpartisipasi dalam berpikir akan memengaruhi peluang mereka untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang ada.

Model pengajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang bersifat tidak teratur dan menggunakan permasalahan yang nyata, yang mana mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, serta menciptakan pengetahuan baru (Pebriyani dan Pahlevi, 2020:49). Selain itu, model PBL yang mengusung konteks permasalahan yang luas dan inovatif mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan terlibat dalam penyelesaian masalah yang aktual. (Novelni & Sukma, 2021:3874).

Pembelajaran yang berfokus pada masalah atau model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pengajaran yang sesuai dan direkomendasikan dalam kurikulum merdeka, di mana siswa diharapkan untuk bersikap kritis, bekerja sama, teliti dalam menyelesaikan masalah, serta termotivasi dan memiliki kepercayaan diri saat menghadapi masalah yang nyata. Menurut Savery dan Duffy yang disampaikan oleh Rahmayanti, Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan belajar yang dimulai dari suatu masalah untuk memperoleh atau menyatukan pengetahuan baru. (Rahmayanti, 2017:243).

Manfaat dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa dengan

memberikan tugas yang mengandung permasalahan yang terkait dengan materi yang diajarkan. Dengan metode ini, siswa akan mendapatkan pemahaman serta keterampilan yang relevan sehingga dapat mengatasi tantangan yang muncul. Selain itu, model PBL juga membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena lebih berkaitan dengan penerapan ilmu yang telah mereka pelajari, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan untuk meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan, kemampuan berpikir, kemampuan bersosialisasi, kemampuan untuk belajar secara mandiri, serta membentuk atau mendapatkan wawasan baru (Sjamsulbachri, 2019, hlm. 130). Suyanto (2023, hlm. 11) PBL sebagai strategi pembelajaran yang menempatkan siswa menghadapi masalah yang mengambang dan kontekstual, kemuan siswa mencari penyelesaian masalah tersebut dalam kegiatan kelompok.

Menurut Sofyan, dkk (2017, hlm. 53) *Problem Based Learning* bertujuan untuk menciptakan dan meningkatkan proses belajar yang mencakup tiga kategori pembelajaran (taxonomy of learning domains):

1. Bidang kognitif (knowledges) mencakup gabungan antara ilmu dasar dan ilmu terapan. Terdapat penyelesaian masalah terhadap isu-isu yang ada real secara langsung mendorong siswa dalam menerapkan ilmu dasar yang ada.
2. Bidang psikomotorik (keterampilan) melibatkan pengajaran kepada siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pendekatan ilmiah, berpikir kritis, belajar secara mandiri langsung, serta pembelajaran sepanjang hayat.
3. Bidang afektif (sikap) berkaitan dengan pembentukan karakter individu, peningkatan interaksi antar orang, dan pengembangan diri yang berkaitan dengan aspek psikologi.

c. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Endang (2011:221), ada empat tahap dalam pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, yaitu:

1. Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan tugas atau masalah yang harus diselesaikan.

2. Pengajar menjelaskan langkah-langkah yang perlu diikuti serta mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah.
3. Pengajar membantu siswa menyusun laporan tentang hasil pemecahan masalah secara teratur.
4. Pengajar membimbing siswa untuk melakukan penilaian dan refleksi terhadap proses yang mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah.

Sedangkan, menurut Sugiyanto (2008:140-141) terdapat 5 langkah yang perlu dilakukan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi mengenai masalah kepada siswa
- 2) Mengatur siswa untuk melakukan penelitian
- 3) Membantu dalam penyelidikan individu dan kelompok
- 4) Mengolah serta mempresentasikan hasil penelitian
- 5) Menganalisis dan menilai proses penyelesaian masalah

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Shoimin (2014:132) menjelaskan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa keuntungan, sebagai berikut:

- 1) Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari.
- 2) Melalui pengalaman belajar yang dijalani, siswa mampu membangun pengetahuan mereka sendiri.
- 3) Pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan membuat materi yang tidak relevan tidak perlu dipelajari, sehingga dapat mengurangi beban hafalan bagi siswa.
- 4) Terdapat interaksi ilmiah antara siswa yang terjadi lewat kerja sama dalam kelompok.
- 5) Siswa terbiasa memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti perpustakaan, internet, wawancara, dan pengamatan.
- 6) Siswa bisa mengevaluasi kemajuan belajar mereka secara mandiri.
- 7) Siswa mampu berkomunikasi secara ilmiah saat berdiskusi atau mempresentasikan hasil kerja mereka.
- 8) Masalah belajar yang dihadapi oleh siswa secara individu dapat diselesaikan melalui kerja sama kelompok dengan menggunakan metode pembelajaran rekan sejawat.

e. Kelemahan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan. Menurut pandangan Shoimin (2014:132), di samping kelebihan, model ini juga mempunyai beberapa kelemahan, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar dan mengajar tidak bisa diterapkan di semua jenis materi pelajaran, ada kalanya guru harus aktif dalam menyampaikan materi. PBM lebih sesuai digunakan untuk pembelajaran yang mengharuskan kemampuan tertentu yang berkaitan dengan penyelesaian masalah.

f. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Problem based learning merupakan aktivitas pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mendengar, menulis, dan menghafal materi pelajaran, selain itu juga siswa diharuskan berpikir aktif, berkomunikasi, memecahkan, dan mengerjakan data, dan akhirnya membuat simpulan. Menyelesaikan masalah adalah tujuan dari aktivitas pembelajaran. PBL memiliki banyak karakteristik. PBL membantu siswa menghadapi segala macam kondisi masalah sebenarnya serta bermakna; ini dapat membantu investigasi dan penyelidikan (Arens dalam Suyanto, 2023, hlm. 11).

Karakteristik *problem based learning* menurut Sofyan (2016, hlm. 54-55) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum .

Setiap masalah mengandung pertanyaan mendasar, diikuti oleh tantangan yang tidak terdefinisi dengan baik atau persoalan yang muncul saat proses penyelesaian. Agar dapat mengatasi masalah yang lebih kompleks, siswa perlu menguraikan dan menelaah isu-isu yang lebih ringan. Permasalahan ini dibuat agar segar dan menantang bagi para siswa.

2. Pembelajaran yang fokus pada siswa, guru sebagai pendukung.

Pada dasarnya, guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menentukan tujuan dan materi pembelajaran mereka sendiri. Siswa dibimbing untuk mengembangkan pertanyaan tambahan yang ingin mereka selidiki, memilih cara untuk

mengumpulkan data, serta memutuskan bagaimana cara menyajikan hasil temuan mereka.

3. Siswa bekerja kolaboratif .

Pada pembelajaran yang berbasis pada masalah, peserta didik biasanya saling bekerja sama. Metode ini mendukung peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi. Untuk alasan ini, pendekatan pembelajaran berbasis masalah sangat sesuai digunakan di kelas dengan beragam tingkat kemampuan akademik. Setiap individu dalam tim bisa memperhatikan aspek yang berbeda dari masalah yang sedang dibahas.

4. Belajar digerakan oleh konteks masalah.

Dalam lingkungan belajar yang menekankan pada pemecahan masalah, para siswa diberi kesempatan untuk menentukan apa yang harus mereka pelajari dan seberapa banyak informasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat keahlian tertentu. Hal ini menciptakan kebutuhan akan data, konsep-konsep yang relevan, dan strategi yang bisa langsung digunakan dalam konteks belajar. Peran pengajar bukan hanya sebagai sumber utama informasi, tetapi juga sebagai pendamping, pengelola, dan perencana yang memberikan petunjuk serta akses kepada sumber-sumber untuk proses belajar.

5. Belajar interdisipliner.

Pendekatan interdisipliner digunakan dalam pembelajaran yang berfokus pada masalah karena proses belajarnya mengharuskan siswa untuk membaca, menulis, mengumpulkan, dan menganalisis data, serta berpikir dan melakukan perhitungan. Masalah yang diangkat umumnya melibatkan berbagai bidang ilmu dan mendorong siswa untuk memahami dari beragam sudut pandang.

2. Efektivitas Belajar

a. Pengertian Efektivitas Belajar

Efektivitas merupakan hubungan antara tujuan yang ditetapkan dan hasil yang diperoleh, serta menggambarkan tingkat kecocokan antara tujuan yang disampaikan dengan hasil yang dicapai. Secara Umum Efektivitas belajar merupakan ukuran sejauh mana tercapainya suatu tujuan yang telah di

tentukan. Di mana istilah efektivitas ini lebih merujuk pada tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Efektivitas ini berdampak pada hasil belajar siswa.

Menurut Suprijono (2016, hlm. 11) , efektivitas dalam proses pembelajaran berhubungan dengan kemampuan serta keberhasilan semua komponen pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang efektif mencakup seluruh aspek dari sasaran pengajaran, baik yang berhubungan dengan mental, fisik, maupun sosial. Proses pembelajaran yang efektif "mempermudah" siswa untuk memahami hal-hal yang "berguna".

Menurut Miarso dalam Rohmawati (2015, hlm. 16) mendefinisikan efektivitas belajar yaitu tolak ukur kualitas tujuan pendidikan, atau bisa juga disebut sebagai efisiensi dalam mengendalikan situasi. Menurut Sutikno (2019, hlm. 142) “Pembelajaran yang efektif ialah proses belajar yang memfasilitasi siswa agar bisa belajar dengan lebih mudah dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Suasana dan lingkungan belajar yang baik sangat dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran yang efektif.”.

Menurut Aris (2022, hlm. 14) efektivitas dalam pembelajaran adalah ukuran keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan di kelas. Sementara Ramafrizal dan Somadi (2022, hlm. 77) menyatakan, “Efektivitas pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu tahapan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara bijaksana sesuai dengan rencana, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan juga sebagai indikator keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. ” Alvira, dkk (2024, hlm. 152) menyatakan bahwa salah satu metode untuk menilai keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan melakukan evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran. Proses belajar yang efektif adalah proses yang memberikan hasil positif bagi siswa dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan hasil yang memuaskan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan setiap unsur dalam pembelajaran yang terstruktur dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan dikenal sebagai efektivitas pembelajaran. Ini mencakup aspek mental, fisik, dan sosial siswa. Pembelajaran yang efektif dapat dikenali ketika siswa dapat dengan mudah memahami materi yang berguna, berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, serta terdapat lingkungan dan suasana

belajar yang mendukung. Secara umum, efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tepat sasaran dan dilaksanakan dengan rencana.

b. Ciri-Ciri Efektivitas Belajar

Menurut Bariroh & Setiawan, dkk (2021, hlm. 83) Tanda-tanda konkret dari efektivitas proses belajar dapat diobservasi melalui pencapaian dalam belajar. Aspek kognitif berhubungan dengan nilai atau prestasi yang diraih siswa, sehingga mereka bisa memenuhi standar ketuntasan minimal (KKM). Sementara itu, dalam ranah afektif, tanda efektivitas terhubung dengan perkembangan sikap dan sifat-sifat siswa. Rahma, et al. (2021, hlm. 8) menyatakan bahwa "Karakteristik pembelajaran yang efektif meliputi keterlibatan aktif peserta didik, adanya elemen kreativitas, serta memberikan kesenangan, yang semuanya dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan pada akhirnya dapat memperbaiki hasil belajar siswa. "

Selanjutnya, Eggen dan Kauchak dalam Abdurahman (2022, hlm. 47-48) mengemukakan ciri-ciri dari pembelajaran yang efektif, antara lain:

1. Siswa bertindak sebagai peneliti yang langsung terlibat dengan lingkungan sekitar mereka melalui pengamatan, perbandingan, serta menemukan kesamaan dan perbedaan, dan merancang ide serta generalisasi berdasar kesamaan yang ada.
2. Pengajar mempersembahkan materi sebagai titik awal untuk berpikir dan berinteraksi dalam proses belajar.
3. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa sepenuhnya berfokus pada penelitian.
4. Guru terlibat secara aktif dalam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada siswa saat menganalisis informasi.
5. Pembelajaran diarahkan pada penguasaan materi serta pengembangan kemampuan berpikir.
6. Pengajar menggunakan beragam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan dan pendekatan yang digunakan oleh guru.

c. Aspek-Aspek Efektivitas Belajar

Menurut Fadul (2019:10), aspek-aspek yang diteliti dalam efektivitas belajar siswa adalah :

- a. Persiapan belajar siswa

Sebelum melaksanakan sebuah tugas, persiapan harus dilakukan terlebih dahulu. Jika kegiatan atau tugas dipersiapkan dengan baik, maka pelaksanaannya juga akan berjalan lancar dan bisa meraih kesuksesan.

b. Cara mengikuti Pelajaran

Proses yang harus dilakukan untuk mengikuti pelajaran meliputi persiapan dengan mempelajari topik-topik yang akan dibahas serta mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.

c. Aktivitas belajar mandiri

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara mandiri oleh siswa dapat berupa aktivitas pembelajaran yang dilakukan sendiri-sendiri atau melalui belajar bersama dalam kelompok.

d. Pola belajar siswa

Metode belajar adalah cara yang diterapkan oleh siswa saat menjalankan kegiatan pembelajaran mereka.

e. Cara siswa mengikuti ujian

Untuk meraih hasil yang baik pada ulangan harian dan ulangan semester, yang terpenting adalah pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.

d. Faktor-Faktor Efektivitas Belajar

Menurut Fadul (2019:11) komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu peserta didik, Pendidik, sasaran pembelajaran, alat bantu belajar, dan penilaian. Semua elemen ini memiliki dampak besar terhadap pencapaian sasaran pembelajaran. Selain faktor tersebut terdapat dua aspek lain yang menentukan sejauh mana sebuah pembelajaran efektif, yaitu situasi atau atmosfer pembelajaran dan peran guru. Adapun berbagai elemen yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran mencakup faktor guru, siswa, konten, alat bantu, serta pendekatan atau strategi pembelajaran.

e. Indikator Efektivitas Belajar

Indikator pada efektivitas belajar yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran terdiri dari berbagai referensi yaitu sebagai berikut:

1. Keaktifan Siswa.

Menurut Handayani (2020: 3) keaktifan siswa adalah persoalan yang penting dan mendasar yang perlu dipahami oleh guru. Keaktifan siswa

dalam pembelajaran ditunjukkan dari aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung dengan siswa diajak untuk terlihat dan mendominasi aktivitas pembelajaran berlangsung. Jika siswa didorong untuk tampil dan memimpin dalam aktivitas belajar, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan keaktifan mereka dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses belajar yang efektif bagi siswa haruslah melalui pengalaman pribadi dengan sumber daya yang dimiliki, baik dalam aspek spiritual maupun teknis. Keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas pembelajaran dapat menciptakan keaktifan yang diharapkan.

2. Aktif menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti.

Aktif saat menjawab pertanyaan pada saat pelajaran merupakan bahwa bentuk keterlibatan siswa dengan secara langsung terhadap merespons atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman sekelas sebagai bagian dari interaksi belajar yang mendorong pemahaman, keberanian dan partisipasi dalam pembelajaran. Hal ini salah satu ciri dari pembelajaran yang efektif dan interaktif yang dapat mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dapat melatih keberanian siswa dalam memberikan pendapat dan sehingga dapat meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran.

3. Interaksi Antar Guru dan Siswa.

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar adalah suatu relasi dua arah yang saling memengaruhi antara pengajar dan murid dalam aktivitas belajar mengajar. Keberadaan interaksi dalam proses ini tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi ajar, tetapi juga bagaimana penggunaan media, alat, dan bahan dapat berjalan dengan baik, sehingga siswa dapat menerima dan memahami materi pelajaran secara efektif. (li & Guru, 2012).

4. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu indikator keberhasilan dalam proses pendidikan terletak pada hasil yang diperoleh siswa. Dalam konteks ini, beberapa aspek yang diperhatikan adalah: perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah mereka menyelesaikan pengalaman belajar, kualitas serta kuantitas penguasaan terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,

jumlah siswa yang berhasil mencapai tujuan instruksional minimum dari total yang ditargetkan, serta hasil belajar yang dapat diingat dalam jangka panjang dan digunakan sebagai landasan untuk mempelajari topik selanjutnya.

5. Aktif bertanya.

Menurut Arista et al., (2024) aktif bertanya merupakan suatu bentuk dari keterlibatan intelektual siswa secara langsung dalam memahami dan mengelola informasi, memahami materi serta memperluas pengetahuan melalui pertanyaan yang diajukan kepada guru atau teman maka semakin efektif dalam proses pembelajarannya. Aktif bertanya dalam proses belajar berlangsung sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi dapat melatih keterampilan dalam berpikir kritis dan dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pelajaran di dalam kelas.

6. Aktif menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran selama proses pelajaran adalah kemampuan dan keterlibatan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu memahami, mengolah dan merefleksikan materi yang telah dipelajari baik secara individu maupun berkelompok. Dengan aktif dalam menyimpulkan materi dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar dan menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran.

7. Aktif berdiskusi bersama kelompok.

Aktif berdiskusi adalah bentuk partisipasi secara langsung dalam kegiatan proses pelajaran yang dimana gunanya untuk saling tukar pikiran, bertanya, saling memberikan pendapat antar teman yang lain dan menanggapi pendapat orang lain dengan secara lisan maupun tertulis antara kelompok yang lain. Hal ini dapat bertujuan agar dapat mendalami pemahaman terhadap materi dan melatih kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta kerja sama.

3. Mata Pelajaran Ekonomi

a. Pengertian Mata Pelajaran Ekonomi

Ilmu ekonomi, yang termasuk dalam kategori ilmu sosial, berasal dari kata Yunani *oikonomos*, yang merupakan gabungan dari *oikos* (rumah tangga)

dan nomos (aturan atau pengelolaan). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip penghasilan, produksi, distribusi, pemasaran, dan penggunaan barang serta aset. M. Mamulang mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah cabang yang mempelajari usaha masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, yaitu keadaan di mana kebutuhan manusia akan barang dan jasa dapat terpenuhi. Tujuan dari pengaturan ini adalah untuk meraih kesejahteraan melalui penggunaan sumber daya ekonomi secara efisien dan produktif.

Secara keseluruhan, Ekonomi merupakan ilmu yang menganalisis perilaku manusia dalam mengambil keputusan dan menciptakan kesejahteraan. Aktivitas ekonomi mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.

b. Tujuan Mata Pelajaran Ekonomi

Tujuan utama dari pendidikan Ekonomi adalah untuk membentuk individu yang mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan fisik maupun sosial. Pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang baik, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Secara umum, pendidikan Ekonomi juga berupaya memberdayakan siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, terlibat aktif dalam kehidupan sosial, serta dapat menyelesaikan berbagai masalah sehari-hari dengan memanfaatkan konsep-konsep dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dicky Ramadhan Sudrajat, Ikaputera Waspada, dan Achmad Suryana (2023) dalam karya mereka yang berjudul “Usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran ekonomi kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bandung” menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam studi ini, objek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian dibagi menjadi dua tahap: (1) Pada tahap pertama, setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah,

tiga siswa mendapatkan kategori sangat tinggi dengan 10%, sebelas siswa diperoleh kategori tinggi sebesar 36,67%, sepuluh siswa berada pada kategori sedang yang mencapai 33,33%, dan enam siswa tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 20%, (2) Pada tahap kedua, dilakukan perbaikan untuk mengatasi kekurangan dari tahap sebelumnya, dan siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis yang sangat baik, di mana 9 siswa mencatat persentase 30%, 16 siswa dalam kategori tinggi mencapai 53,33%, 3 siswa berada dalam kategori sedang dengan 10%, dan 2 siswa memperoleh kategori rendah sebesar 6,67%. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan (2021) yang berjudul “Penggunaan Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Pada Kelas XI IPS 1” Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fokus pada masalah (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa. Selama proses pembelajaran, siswa juga dapat mengembangkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktivitas, seperti rasa tanggung jawab, kerja sama, dan prinsip demokrasi. Di samping itu, siswa diberi kesempatan untuk secara aktif menyampaikan pendapat dan saran mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, diharapkan guru dapat memahami semua hal yang perlu disiapkan untuk merancang rencana pembelajaran, termasuk melibatkan siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam memahami setiap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi dan kejelasan mengenai langkah-langkah perencanaan serta proses penerapan metode PBL, serta hasil belajar peserta didik dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa di kelas XI IPS 1 di SMA Mujahidin Pontianak.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amilusholihah, A. Sobandi, Heni Mulyani, Nani Sutarni (2024) menulis sebuah karya berjudul “Tinjauan Literatur Sistematis: Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis seberapa efektif model PBL dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran ekonomi di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) dengan desain PRISMA, yang meliputi beberapa langkah, seperti metode pengumpulan data, kriteria studi, dan pengumpulan

informasi. Sumber data sekunder yang digunakan diambil dari database Google Scholar dan Garuda, dengan pencarian literatur yang relevan dilakukan dari tahun 2022 sampai 2024. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, minat terhadap pembelajaran, dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Namun, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut, terutama untuk mempelajari dampak PBL terhadap kemampuan komunikasi dan kreativitas berpikir siswa, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21. Oleh karena itu, peneliti mendatang disarankan untuk melakukan analisis PBL dengan lebih mendalam, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih tepat dan relevan.

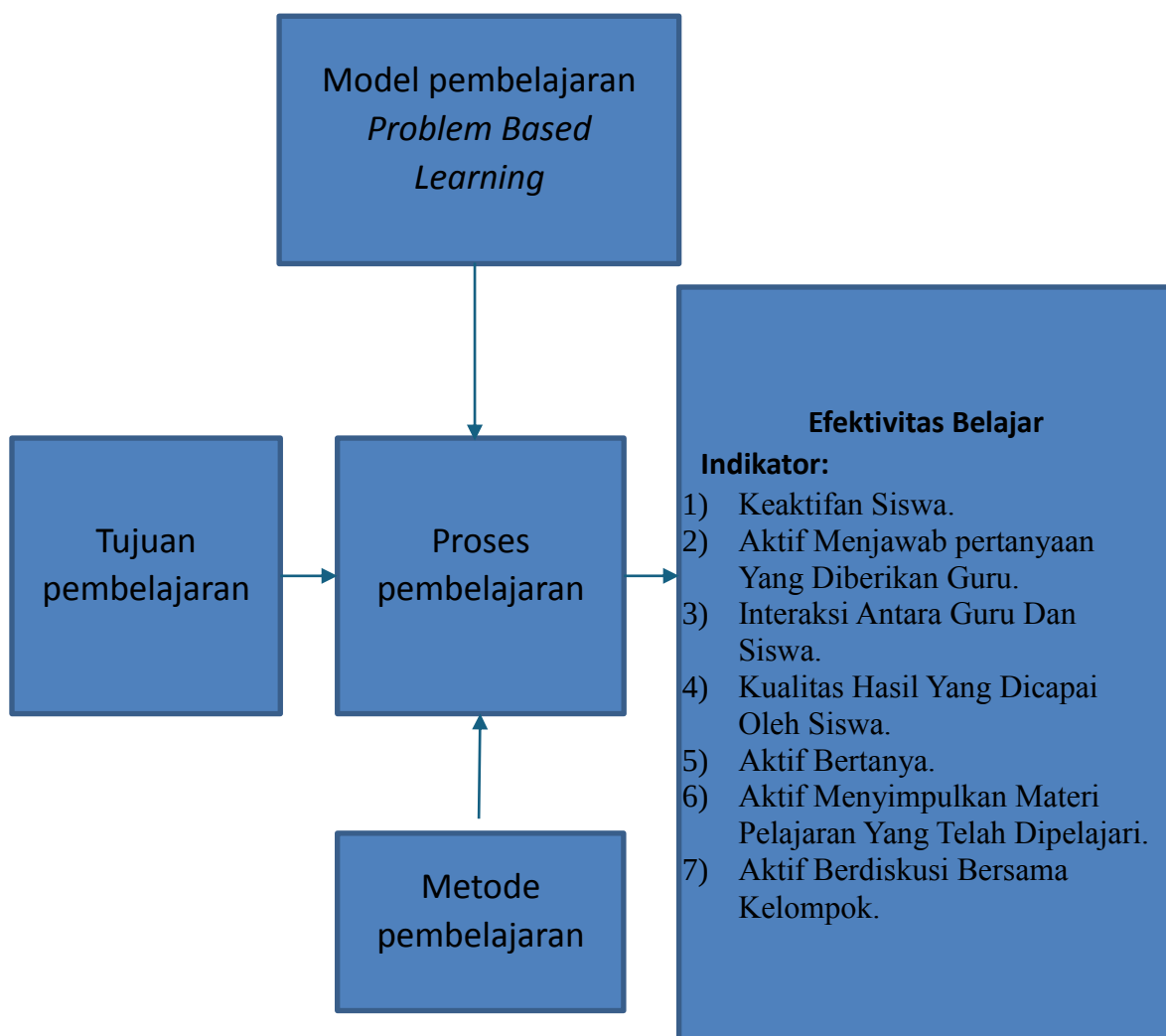
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyantinengsih (2022) dalam karya berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Cara Belajar Siswa Yang Efektif Dan Efisien” menyajikan sebuah penelitian yang berfungsi sebagai intervensi di bidang bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk memperbaiki cara siswa belajar agar lebih efisien dan efektif menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Aktivitas penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dalam satu siklus. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Metode analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dalam cara belajar siswa yang lebih efektif dan efisien pada siklus pertama. Peningkatan ini terjadi karena selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Berbasis Masalah, siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok yang telah ditentukan untuk menganalisis masalah yang mereka hadapi dalam perkembangan remaja di lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan cara belajar siswa agar lebih efektif dan efisien. Berdasarkan analisis data dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada siswa kelas VIII SMP N 3 Laesm berhasil meningkatkan pemahaman belajar siswa dengan cara yang efektif dan efisien dalam siklus pertama. Terdapat peningkatan dalam efektivitas belajar siswa ketika layanan bimbingan di kelas dilaksanakan dengan model Berbasis Masalah, dibandingkan dengan pendekatan ceramah dalam layanan bimbingan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model yang merangkai hubungan antara teori dan berbagai elemen yang diidentifikasi sebagai sebuah persoalan. Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai metode untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Diharapkan bahwa penerapan metode ini akan meningkatkan pencapaian belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selama pelaksanaannya, peneliti merujuk pada beberapa indikator untuk mengevaluasi keberhasilan efektivitas pembelajaran siswa. Keberhasilan belajar siswa dapat dinilai berdasarkan tujuh indikator tertentu.

Agar peneliti lebih mudah dalam melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti menyusun kerangka pemikiran untuk mengolah dan menganalisis data yang ada. Adapun kerangka pemikiran tersebut yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Befirkir